BAB I
PENDAHULUAN

Infection Prevention and Control (IPC) merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik berbasis bukti yang bertujuan untuk mencegah serta mengendalikan penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Program IPC meliputi penerapan kewaspadaan standar, kebersihan tangan (*hand hygiene*), penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi dan disinfeksi alat kesehatan, pengelolaan limbah medis, kebersihan lingkungan, serta surveilans infeksi untuk melindungi pasien, tenaga kesehatan, pengunjung, dan lingkungan dari *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) (WHO, 2024). Oleh karena itu, IPC menjadi salah satu komponen utama dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

meskipun pelayanan kesehatan terus berkembang, HAIs masih menjadi masalah global. *World Health Organization* (WHO, 2024) melaporkan bahwa sekitar 7%-15% pasien yang dirawar di rumah sakit mengalami HAIs. Selain itu, sekitar 10% pasien mengalami insiden keselamatan pasien selama menerima pelayanan kesehatan, dan hampir 50% dari kejadian tersebut dinilai dapat dicegah melalui penerapkan sistem keselamatan pasien yang efektif, termasuk implementasi IPC (WHO, 2024). Kondisi ini semakin kritis pada klaster rumah sakit tingkat III dan IV (kelas C dan D), dimana beberapa unit kerja menunjukkan tingkat kepatuhan dasar di bawah 30% (PERSI, 2025).

WHO (2024) menegaskan bahwa implementasi program IPC yang efektif mampu menurunkan kejadian infeksi terkait pelayanan kesehatan hingga 70%. Salah satu indikator utama adalah kepatuhan kebersihan tangan (*hand hygiene*). WHO (2024) melaporkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik kebersihan masih berada pada kisaran 40–60%, sedangkan target yang direkomendasikan adalah ≥80%. Padahal, praktik kebersihan tangan yang benar merupakan intervensi paling sederhana dan paling efektif untuk memutus rantai penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan (Ambarwati & Dewi, 2024).

Di Indonesia, pelaksanaan protocol IPC mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes, 2017) Nomor 27 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, sedangkan

penerapan keselamatan pasien mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PermenkesRI, 2017) Nomor 11 tentang Keselamatan Pasien. Standar Akreditasi Rumah Sakit STARKES (2024) yang menempatkan program PPI dan Peningkatan Mutu serta Keselamatan Pasien (PMKP) sebagai elemen penilaian yang wajib dipenuhi oleh setiap fasilitas pelayanan kesehatan. STARKES menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar IPC, pelaporan insiden keselamatan pasien, surveilans infeksi, audit kepatuhan, serta pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan mutu pelayanan.

Walaupun berbagai kebijakan telah diterapkan, kepatuhan tenaga kesehatam terhadap protokol IPC masih belum optimal. Tombong et al., (2025) melaporkan bahwa kepatuhan terhadap kebersihan tangan, penggunaan APD, maupun penerapan kewaspadaan standar di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia masih bervariasi dan beberapa di antaranya belum mencapai target yang ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi IPC tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kebijakan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, budaya keselamatan, ketersediaan fasilitas, serta media edukasi yang digunakan (Ambarwati & Dewi, 2024).

Meskipun berbagai pedoman IPC telah diterbitkan oleh WHO, Kementerian Kesehatan, maupun standar akreditasi rumah sakit, dokumen tersebut umumnya disusun dalam bentuk pedoman teknis yang cukup panjang sehingga kurang praktis digunakan sebagai media pembelajaran sehari-hari bagi petugas kesehatan (Tombong et al., 2025). Di sisi lain, lingkungan pelayanan kesehatan memiliki beban kerja yang tinggi sehingga petugas memerlukan media edukasi yang ringkas, mudah dipahami, mudah dibawa, serta dapat digunakan kembali sebagai pengingat dalam penerapan protokol IPC. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih sederhana tanpa mengurangi substansi materi sesuai standar yang berlaku.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan adalah melalui penyediaan media edukasi yang efektif (Sari, 2023). Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah *booklet. Booklet* merupakan media cetak yang menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga efektif digunakan sebagai sarana edukasi serta pengingat bagi tenaga kesehatan dalam penerapan protokol IPC (Rejeki, 2023).

Penulis Aji et al., (2025) menunjukkan bahwa media edukasi IPC lebih banyak menggunakan poster, leaflet, video, maupun multimedia interaktif. Sementara itu, pengembangan *booklet* yang secara khusus mengintegrasikan materi IPC, keselamatan pasien, jenis insiden keselamatan pasien, pelaporan insiden, serta langkah pencegahannya dalam satu media masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya media edukasi yang lebih spesifik mengenai penggunaan *booklet* sebagai media edukasi IPC pada petugas kesehatan. Penulis Tartari et al., (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang tepat berpotensi meningkatkan kepatuhan petugas terhadap IPC, memperkuat budaya keselamatan pasien, serta menurunkan risiko HAIs.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan *booklet* "Panduan Kepatuhan Protokol *Infection Prevention and Control* (IPC)" menjadi penting sebagai salah satu media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Berbeda dengan *booklet* yang telah dikembangkan sebelumnya yang umumnya hanya membahas *hand hygiene* atau penggunaan APD, *booklet* ini menyajikan materi IPC secara komprehensif mulai dari prinsip dasar IPC, keselamatan pasien, jenis-jenis insiden keselamatan pasien, pelaporan insiden, hingga langkah pencegahannya sehingga dapat menjadi media edukasi yang lebih lengkap bagi petugas kesehatan. Pengembangan *booklet* ini diharapkan dapat mendukung implementasi standar WHO, Permenkes Nomor 27 Tahun 2017, Permenkes Nomor 11 Tahun 2017, serta STARKES dalam meningkatkan kepatuhan petugas terhadap protokol IPC. Dengan demikian, *booklet* ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai media pengingat yang mendukung implementasi IPC secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Tujuan pembuatan media edukasi ini adalah menghasilkan luaran berupa *booklet* sebagai media edukasi yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada petugas kesehatan mengenai *Infection Prevention and Control* (IPC). Manfaat pembuatan media edukasi adalah sebagai sarana edukasi yang diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai efektivitas media *booklet* dalam edukasi IPC, menjadi masukan bagi petugas kesehatan dalam memilih media edukasi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan petugas, serta untuk

memperkuat program IPC dan meningkatkan mutu pelayanan serta keselamatan pasien.